



PENGARUH *BIOLOGICAL ASSET INTENSITY*, UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS DAN PENILAIAN ASET TERHADAP *BIOLOGICAL ASSET DISCLOSURE* (PADA PERUSAHAAN AGRIKULTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2021)

Ni Nyoman Sri Prasawita Padukuhan^{1*}, I Gede Putu Banu Astawa²

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

Corresponding author: witapadukuhan21@gmail.com

Abstract

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Biological Asset Intensity*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Penilaian Aset terhadap *Biological Asset Disclosure* pada perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2021. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif yang bersifat sekunder, yaitu data yang berasal dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun populasi yang digunakan adalah perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2021. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria responden adalah Perusahaan Agrikultur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021, perusahaan Agrikultur yang telah menerbitkan laporan keuangan tahunan dan lengkap selama periode 2019-2021 dan perusahaan Agrikultur yang memiliki kelengkapan sesuai dengan indikator perhitungan yang dijadikan variabel dalam penelitian ini. Dan didapat sebanyak 17 sampel dari total 24 Perusahaan Agrikultur. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan statistik deskriptif dengan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, multikolinieritas, heterokedastisitas, dan autokorelasi. Uji hipotesis yaitu analisis regresi linier berganda, uji t dan uji koefisien determinasi. dengan menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Biological Asset Intensity*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Penilaian Aset masing-masing berpengaruh positif terhadap *Biological Asset Disclosure*.

Kata kunci: *Biological Asset Disclosure*, *Biological Asset Intensity*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Penilaian Aset

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of Biological Asset Intensity, Company Size, Profitability, and Asset Valuation on Biological Asset Disclosure in agricultural companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2019-2021 period. This study uses a quantitative research design that is secondary in nature, namely data derived from annual financial reports (annual reports) of agricultural companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The population used is agricultural companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2019-2021 period. Determination of the sample using the purposive sampling method with the respondent criteria being agricultural companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2021 period, agricultural companies that have published annual and complete financial reports for the 2019-2021 period and agricultural companies that have completeness in accordance with the calculation indicators used as variables in this study. And obtained as many as 17 samples from a total of 24 agricultural companies. The data analysis technique used in this study was descriptive statistics using classic assumption tests, namely normality, multicollinearity, heteroscedasticity, and autocorrelation tests. The hypothesis test is multiple linear regression analysis, t test and coefficient of determination test. by using SPSS. The results showed that the variables Biological Asset Intensity, Company Size, Profitability, and Asset Valuation each had a positive on Biological Asset Disclosure.

Keywords: *Biological Asset Disclosure*, *Biological Asset Intensity*, *Company Size*, *Profitability*, *Asset Valuation*

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara yang memiliki iklim tropis disertai dengan potensi sumber daya alam yang berlimpah akan berimbas pada beraneka macam komoditas alam atau yang disebut dengan agrikultur. Dengan memanfaatkan limpahan hasil sumber daya alam yang berada di sektor daratan dalam bentuk pertanian dan perkebunan maka negara mengizinkan pelaku umkm serta perusahaan-perusahaan di Indonesia yang ingin bergerak di sektor agrikultur untuk memiliki peranan penting dalam mengembangkan perekonomian negara. Perusahaan-perusahaan di Indonesia yang bergerak di sektor agrikultur memiliki peranan penting dalam mengembangkan perekonomian. Pertumbuhan pada sektor agrikultur pada tujuannya yakni usaha pemerintah dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang merata. Semakin berkembangnya pada sektor ini diharapkan dapat mewujudkan perekonomian yang mandiri dan dapat meningkatkan kesejahteraan pada seluruh masyarakat yang selaras, adil, dan merata (Kartikasari et al., 2011).

Pada awalnya perusahaan agrikultur untuk mengelola asetnya menggunakan PSAK 14 tentang Persediaan dan PSAK 16 tentang Aset Tetap dengan pengukurannya aset biologisnya dihitung berdasarkan biaya perolehannya. Karena keunikan aset biologis tersebut maka oleh Dewan Standar Akuntansi Ikatan Akuntan Indonesia melakukan adopsi *International Accounting Standard (IAS) 41: Agrikultur* dan setelah dikeluarkan amandemen IAS 41 menghasilkan PSAK 69: Agrikultur yang berlaku efektif per 1 Januari 2018 kemudian dilakukan revisi terbaru dan efektif per 1 Januari 2022.

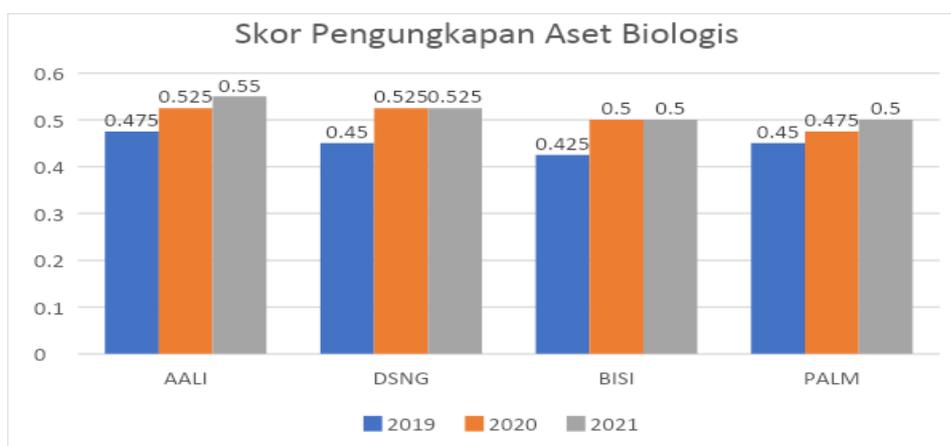
Setelah peraturan tersebut efektif, maka ditemukan perbedaan perlakuan akuntansi yang mencakupi pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapannya. Perbedaan mendasar untuk pengukuran aset biologis ini adalah pada PSAK 16 masih didasarkan pada biaya perolehan, sedangkan pada PSAK 69 mengukur aset biologis berdasarkan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Penelitian yang dilakukan (Kodriyah & Monica, 2021) menyatakan bahwa sebanyak 15 dari 16 sampel perusahaan agrikultur masih menggunakan metode historis dalam pengukurannya sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang tidak relevan. Apabila aset biologis tidak diungkapkan maka perusahaan harus menjelaskan sifat kegiatan yang melibatkan setiap kelompok aset biologis, perusahaan harus mengungkapkan metode dan asumsi yang digunakan untuk menentukan nilai wajar, entitas mengungkapkan keberadaan dan jumlah tercatat dari aset biologis, entitas harus menyajikan daftar rekonsiliasi perubahan dalam nilai tercatat pada aset biologis di antara awal dan akhir periode berjalan.

Pertumbuhan ukuran perusahaan tidak lepas dari dukungan modal pemegang saham. Perusahaan yang telah secara konsisten menyajikan laporan tahunan dengan kelengkapan informasi yang jelas akan mampu untuk menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan sektor agrikultur. Perusahaan yang bergerak di sektor agrikultur harus mampu untuk memberikan informasi yang memadai sesuai dengan aktivitas yang berkaitan dengan aset biologis dalam laporan keuangan dan membantu investor untuk memahami seberapa baik pengelolaan yang dilakukan oleh perusahaan yang dapat mempengaruhi investor dalam mengambil sebuah keputusan (Fitriasuri & Putri, 2022). Sehingga informasi yang dipublikasikan sebagai pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pengungkapan aset biologis yang luas dapat mengarah pada tingkat transparansi yang tinggi. Semakin banyak informasi item pengungkapan yang diungkap kepada publik maka semakin tinggi nilai suatu perusahaan bagi investor.

Mengukur pengungkapan aset biologis dapat dilakukan dengan menggunakan *index of disclosure* yaitu *index wallace*. *Indeks wallace* digunakan untuk mengukur laporan keuangan material yang diungkap oleh perusahaan. Dimana perhitungan *indeks wallace* dilakukan

dengan memberikan skor pada setiap item yang diungkapkan oleh perusahaan. Semakin banyak item yang diungkapkan oleh perusahaan maka semakin tinggi skor indeks pengungkapan.

Gambar 1. Hasil skor pengungkapan aset biologis



Fenomena pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1, dengan menggunakan *Index Wallace* menghasilkan hasil skor pengungkapan aset biologis dari empat perusahaan agrikultur yang terdaftar di bursa efek dan menghasilkan skor yang berbeda-beda. Perbedaan skor pada pengungkapan aset biologis ini menjadi dasar pertanyaan atas mengapa tiap perusahaan agrikultur tidak secara lengkap mengungkapkan aset biologisnya. Berdasarkan gambar 1 tersebut diketahui bahwa PT Provident Agro Tbk sebagai perusahaan kelapa sawit memiliki skor pengungkapan aset biologis yang rendah, jika dilihat secara rinci kembali ditemukan bahwa perusahaan tersebut tidak mengungkapkan bagaimana perusahaan memilih asumsi dan metode yang digunakannya dalam menentukan penilaian aset biologisnya, kemudian tidak mengungkapkan atas adanya hibah dari pemerintah. Sehingga penelitian ini akan melihat laporan tahunan perusahaan atas pengungkapan dan penyajian aset biologis yang telah diungkapkan.

Biological Asset Intensity menunjukkan besarnya nilai investasi pada aset biologis perusahaan. Selain menunjukkan besarnya investasi juga memberikan gambaran jika nilai aset biologis tinggi maka perusahaan mengungkapkan intensitas aset biologis dalam catatan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Duwu (2018) menyatakan bahwa *biological asset intensity* berpengaruh pada pengungkapan aset biologis. Namun menurut Alfiani & Rahmawati (2019) menyatakan bahwa *biological asset intensity* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar kecilnya skala perusahaan. Ukuran perusahaan adalah skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar atau kecil dengan cara dinilai dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan, nilai pasar, rata-rata penjualan, dan jumlah penjualan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Namun menurut Kusumadewi (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada pengungkapan aset biologis.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berkaitan dengan total aset, modal, dan penjualan. Menurut Riski et al., (2019) menyatakan bahwa tinggi atau rendahnya profitabilitas berpengaruh pada pengungkapan aset biologis. Namun menurut Prasetya (2022) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh pada pengungkapan aset biologis.

Penilaian aset pada aset biologis mencakupi nilai wajar dan nilai historis Laporan keuangan yang baik akan berisikan pengungkapan atas bagaimana perusahaan mengelola dan

mengukur aset biologisnya. Penttinen, dkk. (dalam Pratiwi, (2018)) menyatakan bahwa penerapan nilai wajar akan menyebabkan fluktuasi yang tidak realistis pada laba bersih perusahaan- perusahaan kehutanan. Herbohn dan Herbohn (2006 dalam Pratiwi, (2018)) serta Dowling dan Godfrey (2001, dalam Pratiwi, 2018) menekankan pada meningkatnya volatilitas, manipulasi dan subyektifitas dari pendapatan yang dilaporkan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Kodriyah dan Monica (2021) sebanyak 15 dari 16 sampel perusahaan yang masih menggunakan nilai historis sehingga berpotensi menimbulkan laporan keuangan yang tidak andal.

Teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini yaitu *signalling theory*. *Signalling theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Hubungan *signalling theory* dengan pengungkapan ialah semakin luas pengungkapan akan memberikan sinyal positif kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (*stakeholder*) maupun pemegang saham perusahaan (*shareholder*). Pengungkapan aset biologis yang luas dengan PSAK 69 sesuai standar akan menambah kepercayaan *stakeholder* dan *shareholder* bahwa perusahaan telah beroperasi sesuai standar yang berlaku. Semakin luas informasi yang disampaikan kepada *stakeholder* dan *shareholder* maka akan semakin memperbanyak informasi yang diterima mengenai perusahaan.

Biological Asset Intensity

Biological Asset Intensity dapat menggambarkan besarnya proporsi investasi perusahaan terhadap aset biologis yang dimiliki. *Biological Asset Intensity* dapat meningkatkan arus kas perusahaan seiring dengan peningkatan produktivitas aset biologis yang dimiliki perusahaan. Aset biologis yang produktif dapat menghasilkan produk agrikultur yang akan meningkatkan pendapatan perusahaan. Semakin tinggi *Biological Asset Intensity* menunjukkan tingkat pengungkapan aset biologis yang lengkap dan relevan serta prospek pertumbuhan perusahaan yang baik sehingga mempermudah para pengguna laporan keuangan dan manajemen dalam mengambil keputusan untuk perusahaan tersebut.

Ukuran Perusahaan

Menurut Sendri, dkk (2019) definisi ukuran perusahaan yaitu ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinilai dari total aset yang dimiliki, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata aset. Jadi ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan dan total aset yang dimiliki.

Profitabilitas

Profitabilitas adalah salah satu faktor terpenting yang dilihat investor untuk menilai kinerja sebuah perusahaan, sekaligus menjadi alat yang efektif bagi perusahaan untuk mendapatkan modal tambahan dari investor. Profitabilitas digunakan oleh para pengguna laporan keuangan untuk meninjau potensi laba relatif yang akan dihasilkan perusahaan. Profitabilitas bertujuan untuk mengukur efisiensi kegiatan perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan, untuk memperoleh keuntungan tersebut, para manajer perusahaan harus dapat bekerja secara efisien dan harus selalu meningkatkan kinerja bisnis perusahaan

Penilaian Aset

Perlakuan akuntansi dengan basis nilai wajar dibandingkan dengan nilai historis memiliki perbedaan yang material yang tentunya berpengaruh pada realisasi pengakuan laba bersih perusahaan sehingga entitas harus siap dengan fluktuasi nilai wajar yang terdapat pada pasar aktif. Pengungkapan aset biologis pada perusahaan mengungkapkan keuntungan atau kerugian yang timbul selama periode berjalan pada saat pengakuan awal aset biologis dengan cara perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis. Nilai wajar

dikurangi biaya untuk menjual aset biologis baik akibat perubahan akibat perubahan fisik maupun perubahan harga dipasar.

H1: *Biological Asset Intensity* Berpengaruh Positif Terhadap *Biological Asset Disclosure*

Biological Asset Intensity menunjukkan besarnya nilai investasi pada aset biologis perusahaan. Selain menunjukkan besarnya investasi juga memberikan gambaran jika nilai aset biologis tinggi maka perusahaan mengungkapkan intensitas aset biologis dalam catatan laporan keuangan. Transparansi akan nilai aset biologis pada perusahaan agrikultur sangatlah penting guna sebagai aset utama perusahaan dalam beroperasi dan menarik investor luar untuk menaruh modalnya pada perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Duwu et al., (2018) dan Damayanti (2020) menyatakan *biological asset intensity* berpengaruh positif pada pengungkapan aset biologis. Namun menurut Alfiani & Rahmawati (2019) menyatakan bahwa *biological asset intensity* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

H2: Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap *Biological Asset Disclosure*

Menurut Kusumadewi (2018) ukuran perusahaan besar dapat mencerminkan bahwa perusahaan telah menunjukkan aktivitas untuk memperbaiki kinerjanya sehingga investor tertarik untuk membeli sahamnya. Ukuran perusahaan pun menentukan bagaimana perusahaan mengelola dan memberikan kelengkapan informasi untuk diberikan kepada pihak pengguna laporan keuangan eksternal.

Penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2020) dan Damayanti (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Biological Asset Disclosure*. Namun menurut Gustria & Sebrina (2020) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

H3: Profitabilitas Berpengaruh Positif Terhadap *Biological Asset Disclosure*

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi sehingga dapat menyakinkan para pengguna informasi laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Sakinatunnisak & Budiwinarto (2020) dan Rokhimah & Nurhayati (2021) menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis berbanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Gustria & Sebrina (2020) profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis.

H4: Penilaian Aset Berpengaruh Positif Terhadap *Biological Asset Disclosure*

Perusahaan Agrikultur wajib menggunakan PSAK 69 sebagai acuan dalam pengukuran dan pengungkapan aset biologis. Menganut peraturan tersebut perusahaan wajib untuk mengukur aset menggunakan nilai wajar, namun menurut Kodyrah & Monica (2021) terdapat 15 sampel perusahaan yang masih menerapkan pengukuran berdasarkan nilai historis sehingga menyebabkan informasi keuangan yang tidak andal. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Ulupui et al (2021) ditemukan sebanyak 14 perusahaan dalam periode penelitian 2017-2018 telah mengukur aset biologis dengan menggunakan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dimana data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan dengan periode penelitian selama 3 tahun yakni dari tahun 2019-2021 yang tersedia di *website* Bursa Efek Indonesia dan perusahaan. Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 24 perusahaan dengan menggunakan metode *pursposive sampling* untuk mendapatkan sampel yang sesuai kriteria sehingga sampel yang didapatkan sebanyak 17 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan statistik deskriptif dengan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, multikolinieritas, heterokedastisitas, dan autokorelasi. Uji hipotesis yaitu analisis regresi linier berganda, uji t dan uji koefisien determinasi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil uji statistic deskriptif variabel *Biological Asset Intensity* memiliki nilai minimum sebesar 0,000; nilai maksimumnya sebesar 1,000; rata-rata sebesar 0,90196 dengan standar deviasi sebesar 0,300327. Ukuran Perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 22,493; nilai maksimumnya sebesar 32,187; rata-rata sebesar 29,40043 dengan standar deviasi sebesar 1,652505. Profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar 0,030; nilai maksimumnya sebesar 0,410; rata-rata sebesar 0,09337 dengan standar deviasi sebesar 0,66624. Penilaian Aset memiliki nilai minimum sebesar 0,002; nilai maksimumnya sebesar 0,300; rata-rata sebesar 0,03953 dengan standar deviasi sebesar 0,059659. *Biological Asset Discolusure* memiliki nilai minimum sebesar 0,400; nilai maksimumnya sebesar 0,550; rata-rata sebesar 0,49118 dengan standar deviasi sebesar 0,040257.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	51	.000	1.000	.90196	.300327
X2	51	22.493	32.187	29.40043	1.652505
X3	51	.030	.410	.09337	.066624
X4	51	.002	.300	.03953	.059659
Y	51	.400	.550	.49118	.040257
Valid N (listwise)	51				

Untuk pengujian normalitas data dilakukan dengan *Kolmogorov-Smirnov*. Berdasarkan hasil pengujian dibawah, diperoleh *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,645 dengan nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) 0,799. Signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan data tersebut berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual	
N	51	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.02607597
	Absolute	.090
Most Extreme Differences	Positive	.046
	Negative	-.090
Kolmogorov-Smirnov Z	.645	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.799	

Uji multikolinieritas, model regresi yang baik harusnya tidak terjadi hubungan di antara variabel bebas. Berdasarkan hasil ujinya di dapat bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan VIF dibawah 10. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas. Hasil pengujian multikolinieritas model regresi dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 3. Hasil Uji Multikoinieritas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
<i>Biological asset intensity</i> (X1)	0,903	1,107	Tidak terjadi multikolinearitas
Ukuran perusahaan (X2)	0,883	1,132	Tidak terjadi multikolinearitas
Profitabilitas (X3)	0,903	1,108	Tidak terjadi multikolinearitas
Penilaian Aset (X4)	0,910	1,099	Tidak terjadi multikolinearitas

Hasil uji heteroskedastisitas dapat dikatakan layak dengan uji glejser jika variabel independen signifikan secara statistik ($< 0,05$) mempengaruhi variabel dependen maka hal tersebut terdeteksi terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas di tunjukkan pada tabel dibawah dapat diketahui bahwa setiap variabel indepen menunjukkan nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas dan asumsi terpenuhi.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.032	.042		-.776	.442
X1	.011	.008	.195	1.386	.172
1 X2	.001	.001	.129	.907	.369
X3	.065	.035	.256	1.823	.075
X4	-.057	.039	-.203	-1.449	.154

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 sebelumnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi pada data maka digunakan uji Durbin Watson. Berdasarkan tabel diatas, nilai DW adalah 2,013. Nilai dL dan dU pada tabel DW adalah $K = 4$ dan total sampel ada 51 dengan observasi 3 tahun. Maka nilai DW

diperoleh dengan dL sebesar 1,3855 dan dU sebesar 1,7218. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $dU < d < 4-dU$ ($1,7218 < 2,013 < 4-1,3855$) maka tidak terjadi autokorelasi dan asumsi terpenuhi.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.762 ^a	.580	.544	.027186	2.013

Uji regresi linier berganda dilakukan untuk mencari ada tidaknya pengaruh dan hubungan antara variabel bebas yaitu *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan penilaian aset terhadap variabel terikat *biological asset disclosure*.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.240	.071		3.363	.002
X1	.059	.013	.440	4.383	.000
1 X2	.006	.002	.246	2.418	.020
X3	.175	.061	.290	2.889	.006
X4	.147	.068	.218	2.175	.035

Berdasarkan hasil dari analisis regresi linier berganda dapat diinterpretasikan bahwa konstanta sebesar 0,240 artinya bahwa apabila *biological asset intensity* (X_1), ukuran perusahaan (X_2) dan profitabilitas (X_3) nilainya sama dengan nol, maka *biological asset disclosure* (Y) sebesar 0,240. Nilai koefisien *biological asset intensity* (β_1) sebesar 0,059 terhadap *biological asset disclosure* (Y). Hal ini mengandung arti bahwa setiap peningkatan *biological asset intensity* (X_1) satu satuan maka *biological asset disclosure* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,059 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lainnya tetap. Nilai koefisien ukuran perusahaan (β_2) sebesar 0,006 berpengaruh positif terhadap *biological asset disclosure* (Y). Hal ini mengandung arti bahwa setiap peningkatan ukuran perusahaan (X_2) satu satuan maka *biological asset disclosure* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,006 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lainnya tetap. Nilai koefisien profitabilitas (β_3) sebesar 0,175 berpengaruh positif terhadap *biological asset disclosure* (Y). Hal ini mengandung arti bahwa setiap peningkatan profitabilitas (X_3) satu satuan maka *biological asset disclosure* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,175 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lainnya tetap. Nilai koefisien penilaian aset (β_4) sebesar 0,147 berpengaruh positif terhadap *biological asset disclosure* (Y). Hal ini mengandung arti bahwa setiap peningkatan penilaian aset (X_4) satu satuan maka *biological asset disclosure* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,147 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lainnya tetap. Nilai *error* (ϵ) sebesar 0,420 dengan asumsi bahwa masih

ada variabel lain yang mempengaruhi *biological asset disclosure* selain yaitu *biological asset intensity*, ukuran perusahaan dan profitabilitas.

Pengujian selanjutnya yakni uji koefisien determinasi yang menggunakan nilai dari *adjusted R* sebab koefisien determinasi yang disesuaikan untuk regresi yang menggunakan 3 atau lebih variabel independent. Nilai Adjusted R Square yang kecil berarti kemampuan dari variabel-variabel independent dalam menjelaskan suatu variasi-variasi dari variabel dependen sangat terbatas. Nilai R² terletak diantara angka 0 (nol) dan 1 (satu).

Tabel 7. Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.762 ^a	.580	.544	.027186

Dapat diketahui bahwa dari Adjusted R² sebesar 0,544. Hal ini menyatakan bahwa sebesar 54,4% variasi *biological asset disclosure* sebagai variabel (Y) dapat dijelaskan oleh variabel independent yaitu *biological asset intensity* (X₁), ukuran perusahaan (X₂), profitabilitas (X₃), dan penilaian aset (X₄). Adapun sisa sebesar 45,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap variabel *biological asset disclosure* diluar model analisis. Menurut Chin (1998) nilai R-Square (R²) dikategorikan kuat apabila nilai R² lebih dari 0,67, moderat jika lebih tinggi dari 0,33 dan lebih rendah dari 0,67, serta lemah apabila lebih tinggi dari 0,19 tapi lebih rendah dari 0,33. Nilai R-Square (R²) dalam penelitian ini yaitu sebesar 0,544 dikategorikan sebagai moderat karena bernilai lebih tinggi dari 0,33 dan lebih rendah dari 0,67 (Chin, 1998).

Pengujian selanjutnya yakni uji t atau uji koefisien regresi secara parsial dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi kurang dari 0.05 (Sig < 0.05), maka suatu variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 8. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.240	.071		3.363	.002
X1	.059	.013	.440	4.383	.000
1 X2	.006	.002	.246	2.418	.020
X3	.175	.061	.290	2.889	.006
X4	.147	.068	.218	2.175	.035

Berdasarkan hasil uji t tersebut dapat diinterpretasikan bahwa hasil uji t mengenai pengaruh *biological asset intensity* terhadap *biological asset disclosure* diperoleh nilai t hitung sebesar 4,38 dengan tingkat signifikansi 0,00 (0,00 < 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa *biological asset intensity* memiliki pengaruh positif terhadap *biological asset intensity*.

Hasil uji t mengenai ukuran perusahaan terhadap *biological asset disclosure* diperoleh nilai t hitung sebesar 2,41 dengan tingkat signifikan 0,02 ($0,02 < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *biological asset disclosure*. Hasil uji t mengenai profitabilitas terhadap *biological asset disclosure* diperoleh nilai t hitung sebesar 2,88 dengan tingkat signifikan 0,00 ($0,00 < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *biological asset disclosure*. Hasil uji t mengenai penilaian aset terhadap *biological asset disclosure* diperoleh nilai t hitung sebesar 2,17 dengan tingkat signifikan 0,03 ($0,00 < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa penilaian aset memiliki pengaruh positif terhadap *biological asset disclosure*.

Pengaruh *Biological Asset Intensity*, terhadap *Biological Asset Disclosure*

Berdasarkan hasil uji hipotesis variabel *biological asset intensity* mempunyai nilai t hitung sebesar 4,38 dengan taraf signifikansi 0,00 dibawah batas taraf signifikansi uji hipotesis yakni 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa H_1 terkonfirmasi diterima. Hasil temuan ini memberikan bukti bahwa secara langsung *biological asset intensity* berpengaruh terhadap baik atau turunnya terhadap *biological asset disclosure* dalam implementasi PSAK 69: Agrikultur yang menyebutkan bahwa aset utama investasi perusahaan pada aset biologis yang diungkapkan dalam laporan tahunan (*annual report*). Teori sinyal mengungkapkan bahwa manajemen perusahaan diharapkan selalu melaporkan kembali aktivitas perusahaan kepada *skateholder*. Penelitian ini mendukung dengan hasil Duwu et al., (2018) dan Damayanti (2020) menyatakan *biological asset intensity* berpengaruh positif pada pengungkapan aset biologis.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Biological Asset Intensity*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Biological Asset Disclosure*. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung sebesar 2,41 dengan tingkat signifikan 0,02 ($0,02 < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *biological asset disclosure*. Hasil penelitian ini didukung dengan teori sinyal dimana semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar juga modal dan biaya yang digunakan sehingga dengan pengungkapan informasi yang lengkap dan jelas maka manajemen dapat mempertanggungjawabkannya kepada *skateholder*. Penelitian ini pun sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2020) dan Damayanti (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Biological Asset Disclosure*.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Biological Asset Intensity*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Biological Asset Disclosure*. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung sebesar 2,88 dengan tingkat signifikan 0,00 ($0,00 < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *biological asset disclosure*. Semakin tinggi profitabilitas yang dihasilkan akan mempengaruhi pengungkapan aset biologis dan manajemen dapat memberikan kebutuhan informasi yang lengkap kepada para *skateholder* dan *shareholder* untuk dapat mempertahankan dan memberikan dukungan penuh kepada perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sakinatunnisak dan Sakinatunnisak & Budiwinarto (2020) dan Rokhimah & Nurhayati (2021) menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Biological Asset Disclosure*.

Pengaruh Penilaian Aset Terhadap *Biological Asset Intensity*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penilaian aset berpengaruh signifikan terhadap *Biological Asset Disclosure*. Hal ini nilai t hitung sebesar 2,17 dengan tingkat signifikan 0,03 ($0,00 < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa penilaian aset memiliki pengaruh positif terhadap *biological asset disclosure*. Penggunaan penilaian aset yang sesuai dengan standar yang berlaku akan menampilkan nominal aset biologis yang sebenarnya sebab sesuai aturan standar akuntansi menyebutkan bahwa untuk aset biologis menggunakan nilai wajar

aset sebagai dasar penentuan nilai aset yang akan dijual pada saat aset tersebut dipanen. Perusahaan yang telah menerapkan laporan tahunan (*annual report*) sesuai standar akuntansi yang berlaku akan memberikan tingkat kepercayaan yang lebih baik kepada *skateholder* dan dapat tetap mempertahankan dukungannya kepada perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan Ulupui et al (2021) yang menyatakan bahwa sebanyak 14 perusahaan dengan periode 2017-2018 telah mengukur aset biologis dengan menggunakan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh variabel *biological asset intensity*, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan penilaian aset terhadap *biological asset disclosure* maka dapat disimpulkan yaitu 1) *Biological Asset Intensity* berpengaruh positif terhadap *Biological Asset Disclosure*, 2) Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Biological Asset Disclosure*, 3) Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Biological Asset Disclosure*, 4) Penilaian Aset berpengaruh positif terhadap *Biological Asset Disclosure*.

Berdasarkan pemaparan diatas, adapun saran yang dapat diberikan oleh penulis yakni diharapkan informasi mengenai *Biological Asset Intensity*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Penilaian Aset dapat dikembangkan agar dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang terkait dengan pengungkapan aset biologis. Bagi penelitian selanjutnya dapat mengkaji faktor lainnya sebab dari hasil uji determinasi menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas terhadap variabel dependen sebesar 54,4% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain sehingga dapat memperluas objek penelitian.

Daftar Rujukan

- Alfiani, L. K., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial, dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.18196/rab.030243>
- Damayanti, V. (2020). *Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Biological Asset Disclosure Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018)*.
- Duwu, M. I., Daat, S. C., & Andriati, H. N. (2018). PENGARUH BIOLOGICAL ASSET INTENSITY, UKURAN PERUSAHAAN, KONSENTRASI KEPEMILIKAN, JENIS KAP, DAN PROFITABILITAS TERHADAP BIOLOGICAL ASSET DISCLOSURE (Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(November).
- Fitriasuri, F., & Putri, M. A. (2022). Determinan pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI. *Owner*, 6(4). <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1188>
- Gustria, U., & Sebrina, N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Jenis Kap Terhadap Pengungkapan Aset Biologis. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, 2(1). <https://doi.org/10.24036/jea.v2i1.217>
- I Gusti Ketut Agung Ulupui, Argie Destri Rahmani, Dwi Handarini, & Hafifah Nasution. (2021). Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK 16 dan PSAK 69 Pada Perusahaan Agrikultur. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1). <https://doi.org/10.29303/akurasi.v4i1.84>

- Jannah, M. (2020). *Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Jenis KAP, Konsentrasi Kepemilikan, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Studi Pada Perusahaan Perkebunan di BEI Periode 2014-2018)*.
- Kartikasari, M. D., Rahmatika, D. N., & Sumarno, S. (2011). Biological Asset: What is The Impact on Agricultural Companies. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(1).
- Kodriyah, K., & Monica, V. (2021). Perbandingan Aset Biologis Berdasarkan IAS 41 Agriculture dan PSAK 16 Aset Tetap. *Management & Accounting Expose*, 1(1). <https://doi.org/10.36441/mae.v1i1.83>
- Kusumadewi, A. A. (2018). *Pengaruh Biological Asset Intensity dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di BEI Periode 2017)*.
- Prasetia, A. Y. N. (2022). *Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial, dan Profitabilitas Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020*.
- Pratiwi, W. (2018). Analisis Metode Pengukuran Aset Biologis Berbasis Ias-41 Agriculture, Volatilitas Laba Dan Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Pada Entitas Agrikultur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Asean. In *Skripsi, Universitas Jember*.
- Putri, M. O. (2019). *Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Studi Empiris Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)*.
- Riski, T., Probowulan, D., & Murwanti, R. (2019). DAMPAK UKURAN PERUSAHAAN, KONSENTRASI KEPEMILIKAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(1). <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v8i1.21355>
- Rokhimah, Z. P., & Nurhayati, I. (2021). Biological Assets Disclosure dan Faktor Faktor yang Mempengaruhi (Studi Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2019). *Aktual Akuntansi Keuangan Bisnis Terapan*, 4(1).
- Sakinatunnisak, S. E., & Budiwinarto, K. (2020). Analisis Pengaruh Biological Asset Intensity dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 20(2), 178–185.
- Sendri, Manik, T., & Husna, A. (2019). *PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN FIRM SIZE TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN DENGAN SALES GROWTH SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PRIODE 2014-2016*.
- Yunita, N. A., & Ramadani, N. (2019). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Tinjauan Teoritis Adopsi Ias 41. *E-Mabis: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 22(1), 51–60. <https://doi.org/10.29103/e-mabis.v20i1.389>